

## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

### *2.1 News Library*

Apabila kita memasuki suatu perpustakaan, yang kita lihat pertama adalah jajaran buku dan bahan pustaka lain yang diatur secara rapi di rak buku, rak majalah, maupun rak-rak bahan pustaka lain. Bahan-bahan pustaka tersebut diatur menurut suatu sistem tertentu sehingga memudahkan bagi pengunjung untuk menemukan kembali bahan pustaka yang diperlukan. Kemudian pertanyaan yang timbul pada diri kita adalah apakah setiap jajaran buku dan bahan pustaka lain yang diatur secara sistematis boleh disebut perpustakaan? Atau dengan kata lain, apakah sebenarnya perpustakaan itu?

Banyak batasan atau pengertian tentang perpustakaan yang disampaikan oleh para pakar di bidang perpustakaan. Keberadaan perpustakaan dalam suatu masyarakat mempunyai empat fungsi yang universal yaitu pusat informasi, preservasi kebudayaan, pendidikan dan rekreasi. (Zahara, 2004)

Wafford dalam (Darmono, 2004) menterjemahkan perpustakaan sebagai salah satu organisasi sumber belajar yang menyimpan, mengelola, dan memberikan layanan bahan pustaka baik buku maupun non buku kepada masyarakat tertentu maupun masyarakat umum.

Dilihat dari jenisnya, perpustakaan dapat dikelompokkan menjadi empat jenis perpustakaan yaitu perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus dan perpustakaan perguruan tinggi. Adapaun yang membedakan antara satu jenis perpustakaan dengan perpustakaan lainnya sebenarnya hanyalah terletak pada penekanan fungsi tersebut, misalnya untuk perpustakaan khusus lebih menekankan pada pemenuhan kabutuhan informasi lembaga induk, dimana perpustakaan tersebut bernaung.

Berbicara tentang perpustakaan khusus, terdapat beberapa pakar yang mencoba menjelaskan tentang jenis perpustakaan ini. Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang didirikan untuk mendukung visi dan misi lembaga-lembaga khusus dan berfungsi sebagai pusat informasi khusus terutama berhubungan dengan penelitian dan pengembangan. Biasanya perpustakaan ini

berada di bawah badan, institusi, lembaga atau organisasi bisnis, industri, ilmiah, pemerintah, dan pendidikan misalnya perguruan tinggi, perusahaan, departemen, asosiasi profesi, instansi pemerintah dan lain sebagainya. (Surachman, 2005)

Pengertian perpustakaan khusus dalam standard perpustakaan khusus hasil proyek pembinaan dan pengembangan Perpustakaan Nasional menyebutkan bahwa perpustakaan khusus adalah salah satu jenis perpustakaan yang dibentuk oleh lembaga (pemerintah/swasta) atau perusahaan atau asosiasi yang menangani atau mempunyai misi bidang tertentu dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bahan pustaka/informasi di lingkungannya dalam rangka mendukung pengembangan dan peningkatan lembaga maupun kemampuan sumber daya manusia. (Perpustakaan Nasional RI, 2002)

Perpustakaan khusus biasanya juga mempunyai karakteristik khusus apabila dilihat dari fungsi, subyek yang ditangani, koleksi yang dikelola, pengguna yang dilayani, dan kedudukannya. Sehingga dari hal tersebut nantinya akan terlihat dengan jelas perbedaannya dengan perpustakaan-perpustakaan pada umumnya. Dalam hal ini perpustakaan khusus yang dimaksud adalah *news library*. Meskipun tidak luput dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi serta telekomunikasi serta era informasi dan globalisasi, *news library* identik dengan perpustakaan surat kabar baik koran dan majalah atau media penyiaran televisi dan radio.

Peran serta *news library* adalah untuk memberikan layanan referensi dengan cepat sesuai dengan topik, terutama untuk wartawan dan penulis. *News library* yang besar memberikan dukungan tidak hanya untuk departemen editorial dari koran dan majalah tapi juga untuk staf jaringan radio dan televisi dalam siaran berita dan program acara. Tugas mereka adalah untuk memilih, mengklasifikasikan, dan menyediakan informasi yang sangat banyak (yang tertulis, tercetak, dan kata yang diucapkan) yang diproses dan didistribusikan setiap hari, setiap jam, dengan komunikasi melalui media massa. Dengan peningkatan kesiapan berita dalam lingkungan yang modern dan perkembangan yang rumit pada peristiwa terkini, *news library*, dengan perhatiannya pada isu-isu terkini dan topik yang tidak berkaitan dengan sumber-sumber lain, menyediakan layanan yang unik.

*News library* biasanya diharapkan untuk menyediakan beberapa aspek berita yang khusus dan temu kembali yang komprehensif atau fitur yang diterbitkan atau disiarkan oleh organisasi induk ditambah pilihan yang umum dari sumber lain. Bidang beritanya adalah mengenai peristiwa terkini; berita pada hari ini; olahraga, kejahatan, kepribadian, dan keajaiban yang berkaitan dengan urusan luar negeri, politik, ekonomi, dan usulan masyarakat. Sebuah pilihan mencerminkan kebutuhan dan soal kebijakan lokal, biasanya dibatasi untuk artikel editorial; iklan-iklan yang jarang diperlukan.

Bagian dari *news library* cenderung digunakan juga sebagai pemeliharaan arsip, melestarikan kumpulan lengkap dari koran, naskah, dan artikel-artikel lainnya untuk generasi berikutnya dan catatan untuk penggunaan sehari-hari. Persediaan topik yang banyak merupakan sumber utama untuk sejarah yang terjadi, rekaman peristiwa dan perdebatan melalui sudut pandang pada zamannya. Perpustakaan mengandalkan informasi yang mungkin terlalu banyak yang berasal dari potongan-potongan pers, berita dan naskah yang diindeks, brosur, pesan dari agen pers, buku referensi. (*Encyclopedia of library and information science*, 1978)

Perpustakaan surat kabar adalah perpustakaan yang menyediakan kebutuhan untuk staf sebuah surat kabar. Meskipun sebuah perpustakaan biasanya berisi beberapa buku-buku referensi dan bahan publikasi lainnya, yang utamanya berisi potongan-potongan berkas dari majalah dan surat kabar, catatan-catatan, foto-foto, dan ilustrasi lainnya dikumpulkan oleh staf perpustakaan. Akses ke informasi elektronik semakin digunakan dalam suatu industri tergantung pada cepatnya informasi yang dapat dikumpulkan dan penyebaran informasi tersebut, sehingga akses perpustakaan surat kabar konvensional lebih efektif digantikan lebih cepat dan lebih komprehensif. (*International ensiklopedia of information and library science*, 2003)

Setiap bahan pustaka yang akan diadakan oleh suatu perpustakaan biasanya dilakukan pemilihan (seleksi) terlebih dahulu. Penyeleksian di perpustakaan khusus pelaksanaannya memerlukan dasar-dasar pengetahuan yang relatif mendalam. Disamping pengetahuan teknis perpustakaan, pelaksanaan pemilihan juga hendaknya berwawasan luas dalam bidang ilmu yang diemban dan

visi misi lembaga induk. Karena itu pula bahan pustaka yang dihimpun umumnya menjadi amat spesifik dan mendalam, sehingga perpustakaan diharapkan dapat menyuguhkan informasi yang benar-benar diperlukan oleh para penggunanya.

## 2.2 Informasi

Dalam buku *Business @ the Speed of Thought*, informasi yang di-share-lah yang memiliki kekuatan dahsyat, karena informasi ini telah berubah dari informasi pasif (yang hanya berada di kepala masing-masing orang, ataupun yang tersimpan dalam file) menjadi informasi aktif, yaitu informasi yang bisa memberi nilai tambah bagi kegiatan misalnya bisnis perusahaan. Informasi sudah menjadi salah satu sumber daya dari sekian banyak sumber daya. (Bill Gates, 2000)

Salah satu media penyaluran informasi dapat melalui ragam lisan dan tulisan. Di samping menggunakan bahasa ragam lisan, pikiran dan perasaan dapat disampaikan dalam ragam tulisan. Kemajuan teknologi komunikasi dewasa ini telah memungkinkan orang berkomunikasi secara lisan dengan cepat dan tepat, sehingga komunikasi secara tertulis (surat) semakin berkurang. Dengan menggunakan telepon *celuler*, orang dapat berkomunikasi kapan saja dan hampir dari mana saja. Sungguh pun demikian, komunikasi dengan menggunakan bahasa ragam tulisan masih tetap banyak dipergunakan.

Penerbitan buku, majalah, surat kabar masih marak dilakukan di negara yang memiliki teknologi informasi dan teknologi komunikasi paling maju sekalipun. Kebiasaan mendokumentasikan dan menyebarkan gagasan atau pengalaman seseorang dalam bentuk tulisan yang kemudian diterbitkan, tetap berkembang. Di pihak lain banyak orang memanfaatkan sumber informasi tertulis/tercetak untuk memperoleh inspirasi atau pengetahuan dan pengalaman baru.

Dalam bukunya *Management Informations System: Conceptual Foundations, Structures, and Development*. Davis (1985) menyebutkan bahwa informasi sebagai data yang telah diolah menjadi bentuk yang berguna bagi penerimanya dan nyata, berupa nilai yang dapat dipahami di dalam keputusan sekarang maupun masa depan.

Dalam buku *Management Control Systems*. Anthony (1980) menyebutkan bahwa informasi sebagai suatu kenyataan, data, *item* yang menambah pengetahuan bagi penggunanya.

Dari pengertian seperti tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa informasi merupakan hasil dari pengolahan data menjadi bentuk yang lebih berguna bagi yang menerimanya yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian nyata dan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk pengambilan suatu keputusan.

### **2.3 Informasi Sebagai Sumber Seleksi Bahan Pustaka**

Informasi akan berguna bagi seseorang apabila memberi nilai pengetahuan baru bagi pemakainya. Dengan banyaknya informasi yang muncul di dunia ilmu pengetahuan dan teknologi semakin sulit orang untuk memperoleh informasi yang tepat baginya bahkan yang dapat langsung dimanfaatkan. Dengan demikian hal yang sangat dibutuhkan dan yang paling penting dari suatu informasi adalah penyajian informasi menjadi suatu kemasan yang bermanfaat dan tepat bagi pemakai.

Dalam suatu pengadaan koleksi perpustakaan, pustakawan dapat menggunakan informasi yang telah disajikan menjadi alat bantu yang bermanfaat dan tepat dengan memprioritaskan kebijakan yang telah dilaksanakan oleh perpustakaan tersebut. Sebelum pengadaan koleksi dilaksanakan, perpustakaan perlu membuat kebijakan yang akan dipakai sebagai pedoman dalam menyeleksi bahan-bahan pustaka. Kebijakan ini sudah seharusnya dibukukan dalam Buku Pedoman Kerja Perpustakaan. Kebijakan tersebut meliputi kebijakan penggunaan anggaran dan kebijakan seleksi.

Seleksi dalam pengadaan koleksi bahan pustaka merupakan hal yang perlu dilakukan untuk menentukan pemilihan. Perolehan bahan pustaka dapat melalui pembelian, hadiah, sumbangan/hibah, dan pertukaran. Kegiatan ini sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan setiap perpustakaan. Pengadaan bahan pustaka bertujuan menjaga agar koleksi perpustakaan baik isi/materi yang dikandungnya, senantiasa memenuhi keperluan dan kebutuhan pengguna jasa perpustakaan.

Seleksi bahan pustaka adalah pemilihan atas buku-buku yang diambil serta diyakini akan kegunaan dan tepat bagi perpustakaan di mana kita bertugas. (Trimo, 1986)

Pengertian lain yang menjelaskan tentang seleksi antara lain yang dikemukakan oleh Helen G. Heins yang sebagaimana dikutip (Tine dan Yunus, 2005, p. 26) mengatakan bahwa seleksi adalah mensuplai bahan pustaka yang tepat kepada pembaca yang tepat dalam waktu yang tepat pula. Dari pengertian ini pustakawan dituntut untuk mampu memilih bahan pustaka yang tepat untuk pembaca yang tepat pula. Dengan penyeleksian yang merupakan suatu kegiatan berkaitan dengan pemilihan suatu koleksi yang akan melengkapi koleksi yang sudah ada, dapat diketahui tujuan pustakawan melakukan seleksi menurut Bernard yang sebagaimana dikutip (Neneng, dkk., 2002, p. 18) antara lain:

1. untuk menambah koleksi buku atau mengharapkan untuk memilikinya.
2. melengkapi informasi dalam subyek yang masih kurang atau belum ada sama sekali atau belum mencukupi tuntutan pemakai.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, seleksi merupakan salah satu tahapan dari sekian rangkaian yang terdapat dalam proses pengembangan koleksi. Adapun mengenai pengertian pengembangan koleksi itu sendiri menurut (Evans, 2000) adalah suatu proses mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan koleksi dari suatu perpustakaan dari segi kebutuhan pengguna dan komunitas sumber dan berusaha untuk mengoreksi kelemahan jika memang ada. Jadi dari definisi ini pengembangan koleksi adalah suatu proses bertemunya kebutuhan informasi pengguna.

Biasanya pustakawan bangga dengan banyaknya koleksi bahan pustaka yang dimiliki, bahkan kadang-kadang pustakawan beranggapan banyaknya koleksi menunjukkan suatu kemajuan dengan tanpa melihat mutu koleksi yang dimiliki. Dengan melihat statistik data buku yang dipinjam akan nampak bahwa buku tertentu saja yang banyak dipakai. Bahkan jika kita mau membuka koleksi yang ada akan kita dapati buku yang belum pernah dipinjamkan sejak dimiliki perpustakaan, bahkan tidak hanya satu buku yang mengalami nasib seperti ini. Buku semacam ini biasanya diperoleh dari hadiah dan karena adanya budaya

“sungkan” menolak pemberian, menjadikan jenis koleksi apapun diterima dan kualitas menjadi nomor dua.

Adanya seleksi bahan pustaka dengan apa yang dibutuhkan pemakai, dapat untuk mengembangkan perpustakaan yang dikelola menuju sasaran yang tepat. Walaupun nantinya koleksi yang ada di perpustakaan menjadi sedikit dan terbatas bukan menjadi hambatan bagi pustakawan dan pemakai untuk mendapatkan buku yang diinginkan.

Perpustakaan yang baik biasanya mempunyai semacam panitia pemilihan bahan pustaka yang anggotanya terdiri dari orang yang ahli dalam disiplin ilmu tertentu. Panitia ini biasanya mengadakan pertemuan yang akan membahas masalah bahan pustaka yang dipilih dengan menyesuaikan anggaran, fungsi dan tujuan perpustakaan. Panitia pemilihan sebaiknya memahami alat bantu seleksi, seperti resensi buku, katalog penerbit, abstrak, bibliografi, indeks dan lain-lain. (Waluyo, 1997, p. 42)

Berdasarkan penjabaran penulisan oleh Tine dan Yunus (Tine dan Yunus, 2005, p. 29) dengan judul artikel seleksi bahan pustaka: pengertian, latar belakang dan pelaksanaan di perpustakaan menyebutkan bahwa untuk menjadi seorang penyeleksi bahan pustaka, ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki seorang pustakawan. Beberapa profil seorang penyeleksi, antara lain:

1. *Informed*, artinya seorang penyeleksi harus mempunyai informasi yang lengkap mengenai semua penerbitan terbaru serta membacanya sehingga dapat memilih yang terbaik dari setiap kelompok penggunaannya.
2. *Educated*, artinya seorang penyeleksi harus mempunyai pengetahuan yang luas dan selalu mengikuti perkembangan zaman. Selain itu juga seorang penyeleksi mempunyai pendidikan yang lebih di bidangnya.
3. *Akrab*, artinya seorang penyeleksi harus mengenal karakteristik para pengguna secara lebih dekat dengan memperhatikan berbagai hal seperti pendidikan dan pengalaman pengguna, memiliki informasi tentang minat baca masyarakat secara detail serta mampu memahami kesulitan membaca pengguna dengan mengkaikan pada pendidikan mereka.
4. *Impartial*, artinya seorang penyeleksi harus seorang yang netral, bebas dari segala praduga, sehingga dalam menyeleksi benar-benar lebih

didasarkan pada nilai suatu koleksi bukan karena faktor lain dan tidak ragu untuk membeli buku/koleksi yang tidak lazim namun lebih berhati-hati dalam membeli koleksi yang kontroversial.

5. *Mengetahui semua koleksi yang telah dimiliki perpustakaan, sehingga tahu persis koleksi bagian mana yang perlu ditambah atau dikembangkan.*

Semakin terseleksi koleksi bahan pustaka yang dimiliki, semakin mempengaruhi mutu dan perkembangan perpustakaan. Penambahan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna diharapkan mampu memacu minat baca dan meningkatkan keinginan pengguna untuk lebih banyak meminjam buku. Dengan banyaknya buku-buku yang dipinjam diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan kemampuan pengguna sehingga wawasannya menjadi luas yang membawa dampak positif.

#### **2.4 Pengadaan Bahan Pustaka**

Hal yang terpenting untuk mewujudkan peran perpustakaan yang perlu diperhatikan adalah koleksi yang dimiliki perpustakaan tersebut. Karena koleksi harus benar-benar yang sesuai dengan kebutuhan penggunanya. Sedangkan adanya koleksi harus lewat proses pengadaan bahan pustaka yang diadakan di perpustakaan. Setiap bahan pustaka yang akan diadakan oleh suatu perpustakaan biasanya dilakukan seleksi terlebih dahulu. Penyeleksian merupakan faktor yang penting, maka diperlukan suatu kemampuan dan keahlian serta pengalaman agar suatu perpustakaan selalu berupaya untuk menyajikan informasi yang dapat memuaskan penggunanya.

Rencana pengadaan bahan pustaka dapat dibuat berdasarkan hasil seleksi. Rencana pengadaan bahan pustaka dapat melalui hadiah, tukar menukar, dan pembelian. Hadiah lebih sederhana, karena dapat diproses pengadaannya secepat mungkin setelah diketahui yaitu dengan mengirimkan surat permintaan, serta memantaunya lebih lanjut.

Rencana pertukaran dapat dilakukan jika mempunyai bahan tukar, berupa publikasi perpustakaan, maka dapat disebarkan surat permintaan tukar kepada pihak-pihak lain yang menerbitkan sesuatu, diinformasikan pula bahan pustaka



yang dimiliki untuk dapat ditukar. Berdasarkan pemberitahuan, jika disetujui serta menyebutkan bahan tukarnya, maka masih perlu dilihat apakah bahan tukar tersebut cocok untuk menjadi koleksi perpustakaan.

Rencana pembelian memerlukan penyediaan dana, maka hendaknya dikumpulkan data dari hasil seleksi serta dijumlah keperluan dananya. Disamping itu perlu dipisahkan berdasarkan jenis bahan pustaka: buku, terbitan berkala, dan lain-lain.

Beberapa pengertian pengadaan yang dikemukakan oleh para ahli antara lain:

1. Pengadaan adalah suatu tugas, pekerjaan, bagian, seksi disuatu perpustakaan yang berwenang dan bertugas mengadakan bahan pustaka bentuk buku maupun non buku. (Lasa HS, 1998, p. 2)
2. Pengadaan bahan pustaka atau koleksi adalah proses menghimpun dan menyeleksi bahan pustaka yang akan dijadikan koleksi, hendaknya koleksi harus relevan dengan minat dan kebutuhan peminjam serta lengkap dan aktual. (Sumantri, 2002, p. 29)
3. Pengadaan bahan pustaka merupakan rangkaian dari kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan. Semua kebijakan pengembangan koleksi akhirnya akan bermuara pada kegiatan pengadaan bahan pustaka. (Darmono, 2001, p. 57)
4. Pengadaan merupakan konsep yang mengacu pada prosedur sesudah kegiatan pemilihan untuk memperoleh dokumen, yang digunakan untuk mengembangkan dan membina koleksi atau himpunan dokumen yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan informasi serta mencapai sasaran unit informasi. (Sulistyo-Basuki, 1991, p. 27)

Dari uraian pengadaan bahan pustaka yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengadaan bahan pustaka adalah rangkaian kegiatan untuk menghimpun dan menyeleksi bahan pustaka yang sekaligus berdasarkan peraturan kebijakan pengadaan bahan pustaka sehingga dapat memenuhi bahan pustaka yang diminati para penggunanya.

## 2.5 Prinsip Dasar Kriteria Seleksi Bahan Pustaka

Dalam proses pengadaan koleksi, seleksi merupakan serangkaian proses kegiatan penelitian dan pemilihan bahan pustaka yang akan diadakan oleh suatu perpustakaan untuk menambah koleksi bahan pustaka agar koleksi tersebut sesuai dengan kebutuhan para pemakainya. Dalam melakukan kegiatan seleksi ada beberapa prinsip seleksi yang digunakan. Beberapa prinsip dalam melakukan seleksi bahan pustaka yaitu: (Spiller, 1974)

1. Melakukan pendekatan subyek (*subject approach*), artinya dalam melakukan seleksi buku, harus memperhatikan subyek dimana perpustakaan tersebut bernaung atau berada,
2. Tingkat dan mutu bahan pustaka (*level of material*),
3. Harga buku (*book prices*),
4. Standard kualitas fisik buku (*physical standard*),
5. Dapat dibaca dan menarik (*readability*).

Kriteria pengadaan bahan pustaka harus berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut (Lasa Hs, 2002, p. 10-11):

1. Relevansi  
Untuk pembelian dan penerimaan koleksi perpustakaan hendaknya selalu dikaitkan dengan tujuan perpustakaan yang bersangkutan.
2. Perundangan dan peraturan pemerintah  
Pengelola perlu memperhatikan pandangan, peraturan maupun kebijakan pemerintah pusat atau daerah tentang penerbitan dan perbukuan Indonesia.
3. Penulis  
Perpustakaan harus hati-hati dalam pembelian buku karena penulis sering memasukkan ide atau pemikiran yang tidak sejalan dengan pola pemikiran ajaran-ajaran islam atau dengan kurikulum yang berlaku.
4. Penerbit  
Karya cetak yang dipilih harus merupakan produk penerbit dengan standar kualitas yang tinggi dan reputasi yang baik khususnya dalam penyajian materi. harus selektif dalam pemilihan.

### 5. Kualitas Materi

Yang perlu diperhatikan dalam kalimat materi adalah tentang fisik buku seperti kualitas kertas, penjilidan, maupun tata letak *layout*. Dari sini dapat diketahui buku asli atau bajakan.

### 6. Sistematika Penulisan

Sebuah buku harus mengikuti tata cara penulisan yang berlaku, seperti pembagian bab, penomoran, pemilihan huruf besar dan kecil, dan sebagainya. Buku yang tidak sistematis akan membingungkan pemakainya.

### 7. Tahun Terbit

Dalam pemilihan buku terutama buku-buku pelajaran hendaknya dipilih buku terbitan terbaru karena kandungan isi buku terbitan lama mungkin sudah tidak cocok lagi dengan kurikulum.

Pada umumnya perpustakaan memilih bahan pustaka yang baik sesuai dengan kebutuhan pemakainya. Untuk itu pustakawan yang bertanggung jawab melakukan seleksi perlu memahami pedoman-pedoman dasar dalam ketersesuaian antara pengguna dengan kebutuhannya.

Menurut Arif Budiwijaya (1978) dari tulisan (Waluyo, 1997, p. 42) ada delapan prinsip pemilihan buku yang dapat dijadikan pedoman bagi pustakawan yang bertugas pada bagian pengadaan bahan pustaka.

1. pemilihan bahan pustaka hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan dan permintaan dari masyarakat yang dilayani serta disesuaikan dengan tujuan dan fungsi perpustakaan.
2. buku-buku yang dipilih hendaknya disesuaikan untuk semua orang tanpa memandang golongan etnis, agama, aliran, politik, keadaan sosial dari para pembaca. Dengan demikian perpustakaan ikut membantu pelaksanaan demokrasi kepentingan umum.
3. pemilihan buku hendaknya ditujukan untuk kepentingan masyarakat agar dapat membawa manfaat kemajuan pengetahuan dan kekayaan jiwa dalam arti positif, baik inspirasi, informasi, maupun rekreasi.

4. harus ada kebebasan atau kemerdekaan dalam membaca atau seleksi buku. Dihindarkan pengaruh pribadi atau kepentingan dari satu kelompok orang saja, dalam hal kebebasan memilih dan membaca ini, maka secara idela sebaiknya sensor buku dijauhkan, baik sensor dari pustakawan atau sensor pemerintah.
5. buku-buku yang dipilih harus memenuhi syarat-syarat kualitas yang ditentukan antara lain dalam subyek, reputasi pengarang, penerbit dan fisik buku, misalnya mengenai mutu isinya, otoritas atau keahlian pengarang, cara penyajiannya, susunan edisi, bibliografi ilustrasi, tipografi serta segala *make up* fisik dan umum dari buku tersebut.
6. pustakawan harus memberikan pertimbangan dengan keputusan yang tepat atas pemilihan dan kebutuhan masyarakat. Pustakawan yang akan menentukan keputusan akhir atas buku yang dipilih.
7. untuk memudahkan tugas seleksi buku sebaiknya mempergunakan alat-alat seleksi sebagai sumber-sumber informasi dalam pemilihan ini, misalnya bibliografi, katalog penerbit, indeks, abstraks, iklan buku, resensi buku, saran-saran dari para *subject specialist* dan sebagainya.
8. memilih buku yang tepat untuk pembaca dalam waktu yang tepat.

Lebih jauh tentang seleksi, ada beberapa hal yang terkait dengan kegiatan ini yakni yang menyangkut pendekatan seleksi dan falsafah seleksi. Adapun mengenai pendekatan seleksi dikenal adanya teori nilai dan teori permintaan dari Mc Colvin, sebagaimana yang dikutip (Tine dan Yunus, 2005, p. 27) yang mengemukakan bahwa jika seseorang pustakawan dalam melakukan seleksi lebih berpegang teguh pada keyakinan pribadinya maka ia dikategorikan menganut teori nilai. Sedangkan jika pustakawan dalam melakukan seleksi lebih didasarkan pada permintaan penggunaannya maka dikategorikan sebagai teori permintaan. Sedangkan tentang falsafah seleksi, ada tiga faham, yaitu:

1. *Faham Idealis (tradisional)*, adalah faham yang lebih menekankan pada aspek kualitas suatu bahan pustaka dengan memperhatikan aspek *the needs, interest taste* dan *demand* dari pengguna perpustakaan. Faham ini biasanya tumbuh pada negara-negara yang sudah maju. Adapun yang

menjadi tujuan dari faham ini adalah agar tercipta koleksi yang tepat dan berkualitas tinggi dengan tetap berusaha memperhatikan *needs, interest taste* dan *demand* dari pengguna.

2. *Faham Realis (liberal)*, adalah suatu faham yang mendasarkan hanya pada realita permintaan yang terdapat dalam masyarakat. Faham ini biasanya tumbuh pada masyarakat yang tingkat pendidikannya belum begitu maju. Tujuan dari faham ini adalah terciptanya koleksi yang sesuai dengan realita tuntutan yang ada dalam masyarakat (tahap permulaan).
3. *Faham Kompromis (pluralistik)*, adalah suatu faham yang mencoba memadukan antara realita tuntutan pemakai dengan aspek kualitas dari isi bahan pustaka yang akan disediakan. Tujuan dari faham ini adalah terciptanya koleksi yang mendekati ketepatan pembacanya serta diharapkan mempunyai kualitas koleksi yang baik.

## **2.6 Alat Bantu Seleksi Bahan Pustaka**

Dalam melakukan kegiatan seleksi, pustakawan selain dituntut harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang koleksi, pemahaman tentang kebutuhan penggunanya, juga diperlukan pemahaman serta keterampilan dalam menggunakan suatu alat bantu seleksi untuk menentukan bahan pustaka yang akan dipilih secara tepat.

Berkaitan dengan hal ini, (Yulia dkk, 1999, p. 30) membedakan antara pengertian alat bantu seleksi dengan alat identifikasi dan verifikasi. Adapun yang dimaksud dengan alat bantu seleksi ialah alat yang dapat membantu pustakawan dalam memutuskan apakah bahan pustaka tersebut akan dipilih menjadi koleksi atau tidak. Informasi yang terkandung dalam alat bantu seleksi ini tidak terbatas pada data bibliografi saja akan tetapi juga mencakup keterangan bahan pustaka tersebut dan keterangan lain yang diperlukan dalam mengambil keputusan. Informasi ini dapat berupa anotasi singkat saja, namun juga bisa berupa tinjauan (*review*) dengan panjang yang bervariasi. Contohnya: majalah tinjauan buku/bahan pustaka lain, indeks: misalnya *Book Review Digest, Book Review Index*.

Sedangkan alat identifikasi dan verifikasi ialah alat bantu yang hanya mencantumkan data bibliografi bahan pustaka. Alat ini hanya digunakan untuk pengecekan saja apakah judul, pengarang, penerbit, dan tahun terbit telah sesuai atau apakah telah terbit edisi baru, dan sebagainya. Jadi dalam alat identifikasi dan verifikasi ini biasanya proses seleksinya sudah dilakukan. Contohnya: katalog penerbit, berbagai jenis bibliografi: misalnya bibliografi nasional, *Book in Print*. Berkaitan dengan alat bantu ini, Trimo (1986) menyebutkan beberapa alat bantu penyeleksian bahan pustaka sebagai berikut:

1. Para ahli *resources persons*, yaitu para ahli yang diminta rekomendasinya berkaitan dengan koleksi sesuai dengan bidang ilmunya.
2. Bibliografi (*current, restropective*) lokal, nasional, maupun internasional.
3. Majalah-majalah profesional/resensi buku dalam surat kabar.
4. Katalog-katalog penerbit, toko buku, dealer, serta lembaga tertentu.

Untuk melakukan kegiatan seleksi bahan pustaka, pustakawan dituntut harus mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang koleksi. Demikian pula pemahaman tentang masyarakat penggunaanya, juga harus mempunyai pengetahuan, pemahaman serta keterampilan dalam menggunakan alat bantu seleksi. Alat bantu seleksi atau pemilihan bahan pustaka sangat diperlukan untuk menyeleksi bahan pustaka yang akan dijadikan koleksi perpustakaan. Beberapa alat bantu seleksi adalah sebagai berikut (Darmono, 2001, p. 55-56):

1. Katalog Penerbit dari berbagai Penerbit

Katalog penerbit berisi informasi buku-buku terbaru dari penerbit dalam dan luar negeri. Informasi yang dikandung biasanya berisi judul, pengarang, tahun terbit, jumlah halaman, harga buku dan sering pula menyertakan anotasi atau deskripsi cakupan isi buku.

2. Tinjauan Buku

Tinjauan buku biasanya dimuat pada majalah ilmiah, surat kabar serta majalah populer. Ini merupakan salah satu alat untuk mengevaluasi dan seleksi tulisan bagi tulisan orang-orang ternama.

### 3. Bibliografi Nasional Indonesia

Berisi informasi tentang terbitan seluruh Indonesia yang mencakup buku, laporan penelitian, bacaan anak-anak, terbitan pemerintah, laporan konferensi serta peta.

### 4. Daftar Buku IKAPI

Daftar ini merupakan katalog berbagai penerbit Indonesia yang tergabung dalam Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Katalog ini diterbitkan IKAPI dan isi dari daftar ini memuat judul, pengarang, jumlah halaman, ISBN, dan harga buku. Alat ini memuat informasi judul buku yang merupakan gabungan dari berbagai bidang pengetahuan.

Selain alat bantu seleksi yang disebutkan di atas ada beberapa alat identifikasi dan verifikasi bahan pustaka yang digunakan seperti satuan acara perkuliahan atau silabus mata kuliah. Dari sumber ini terungkap daftar literatur yang dibutuhkan oleh pengguna perpustakaan secara tepat. Sesungguhnya wajar saja jika bacaan, seperti halnya hasil aktivitas manusia yang lain, kualitasnya tidak sama. Ada bacaan yang bermutu, ada bacaan dengan mutu pas-pasan, dan ada pula bacaan yang mutunya sangat kurang. Demikian juga dengan kesediaan pembaca dalam menerima bacaan. Bacaan yang sangat disenangi pembaca belum tentu disukai oleh pembaca yang lain. Ini semua bergantung dari selera masing-masing pembaca.

Dalam kaitannya dengan pembaca, menjadi tugas dari pustakawan yang sudah seharusnya mengenali siapa pengguna perpustakaannya. Cara terbaik dalam memilih bacaan yang akan diberikan oleh pengguna ialah dengan terlebih dahulu mengkaji secara langsung bacaan tersebut melalui resensi buku. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti memfokuskan pemanfaatan alat bantu berupa resensi buku dari media sebagai sumber informasi bagi pustakawan dalam menentukan bahan pustaka yang akan di seleksi untuk pengadaan koleksi.

## 2.7 Resensi

Setelah adanya resensi dalam sebuah media massa, koran, awal mulanya ditujukan untuk mengkritisi karya tercetak yang bentuknya masih sangat

sederhana, di abad ke-17. Sebelum masa itu, mengkritisi secara oral mulai diperkenalkan. Di panggung Athenian, seorang komedian Aristophanes dalam *The Frogs* menyandiwarakan sebuah tinjauan mengenai Aeschylus dan Euripides. Tinjauan ini setara dengan tokoh terkenal yang jika pada masa sekarang sebanding dengan kritikus yang ada di siaran radio. Selama abad ke-17 resensi mengenai buku-buku pelajaran dimulai dengan bentuk ulasan, yang diberitahukan pelajar mengenai karya dari teman mereka.

Hal ini dimulai dengan bentuk laporan singkat yang dibuat oleh terbitan berseri Perancis, jurnal *Des Scavans* ditahun 1665 yang kebanyakan resensi tersebut berbentuk tulisan deskriptif. Kritik dalam bentuk resensi bidang seni di Inggris mencapai puncaknya selama masa pencerahan. Mendekati akhir abad ke-18 terdapat perubahan, isi dari kritikan terbagi dalam dua bagian: kritik sastra dan tinjauan. Selama abad ke-19 peresensi sangat memperhatikan kekuatan si penulis dalam menulis. Si peresensi dapat mengajak masyarakat untuk membeli bahkan sampai tidak membeli sebuah karya dari penulis.

Pada abab ke-19 sejarah mengenai resensi dihantarkan, tepatnya 1802, dengan adanya *Edinburgh Review* dan *Critical Journal* yang secara bebas dan hebat-hebatan mengulas buku penting tiap kala terbitnya. Kemudian diikuti oleh dua majalah: *Blackwood's Magazine* dan *The Quarterly Review*. Tidak jauh setelah itu, 1815, *North American Review*, adanya kolom rubrik mengenai resensi buku. Selanjutnya jurnal-jurnal tersebut diikuti oleh majalah terkemuka Inggris dan Amerika seperti, *Saturday Review*, *Spectator*, *Athenaeum*, *Nation* (London), *Nation* (New York), *Dial*, dan *Bookman* (New York).

Majalah ini selanjutnya ikut serta dengan beberapa jurnal yang meresensi tidak hanya buku-buku untuk dewasa tetapi juga buku anak-anak. Resensi mengenai buku anak mulai muncul di banyak jurnal pada tahun 1860. Diantara terbitan berkala yang masih ada: *The Nation*, *Atlantic Monthly*, dan *Harper's*.

Kebanyakan di awal terbitan yang terdapat resensi, kala terbitnya adalah per bulan atau per tigabulan, tapi selanjutnya diikuti oleh majalah mingguan dan surat kabar harian yang terdapat rubrik resensi di tiap tampilan masing-masing. *The New York Times* adalah surat kabar pertama yang menampilkan resensi, dimulai tahun 1896. Pada awalnya resensi tersebut disediakan tidak untuk bahan



seleksi atau dimaksudkan sebagai panduan untuk membeli buku, tetapi hanya sekedar untuk ulasan saja. *The American Library Association* memulai menerbitkan *Booklist* tahun 1905, terbitan pertama di Amerika yang tujuan utamanya membahas tinjauan buku, yang pada prinsipnya ditujukan untuk dibeli oleh masyarakat. Resensi berlanjut dan mengalami perkembangan selama bertahun-tahun, bisa saja kritikan menjadi berkurang atau bahkan lebih dan lebih mendeskripsikan isi buku. (*Encyclopedia of library and information science*, 1978)

Dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer susunan Peter Salim dan Yenny Salim, antara resensi dengan tinjauan, ada sedikit perbedaan. *Resensi* yang berasal dari kata benda berarti penilaian atau pertimbangan buku; ulasan buku. Misalnya resensi buku baru yang menarik itu termuat dalam koran pagi ini. (Peter, 1991, p. 1621). Sementara kata *tinjauan* pengertiannya sedikit lebih umum. Kita temukan “tinjauan”: 1. hasil meninjau yang didapat setelah menyelidiki, mempelajari sbg. Misalnya tinjauannya tepat benar dengan dugaannya semula; 2. perbuatan meninjau. Misalnya tinjauan buku. (Peter, 1991, p. 1267)

Sedangkan menurut pengertian dari Departemen Pendidikan Nasional (2004) resensi berasal dari bahasa latin yaitu kata kerja *revidere* atau *resucere*. Artinya melihat kembali, menimbang, atau menilai. Meresensi buku dapat berarti memberikan penilaian, mengungkapkan kembali isi buku, membahas, atau mengkritik buku dengan maksud memberikan informasi isi buku kepada masyarakat luas. Istilah resensi dikenal juga dengan sebutan timbangan buku, tinjauan buku, pembicaraan buku, dan bedah buku.

Resensi adalah suatu uraian pembicaraan maupun penilaian terhadap suatu karya yang menyangkut bentuk fisik maupun isinya. Resensi dapat disampaikan pada media tatap muka, diskusi buku, media cetak (buku, majalah, dan surat kabar), media dengar (radio), maupun media pandang dengar atau televisi. (Lasa Hs, 2001, p. 162)

Sebenarnya, bidang garapan resensi bukan hanya buku. Bidang garapan resensi dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu:

1. buku, baik fiksi maupun nonfiksi,
2. pementasan seni, seperti film, sinetron, tari, drama, musik, atau kaset,

3. pameran seni, baik seni lukis maupun seni patung.

Sumber informasi yang berupa resensi, ditulis oleh seseorang yang dianggap mempunyai otoritas sehingga diminta oleh editor surat kabar untuk menulisnya atau mungkin dibuat oleh orang lain, yang meskipun tidak diminta oleh editor, tetapi mampu dan bersedia menulisnya. Adapun tujuan resensi itu sendiri menurut Revolva (2008) yaitu:

1. Memberikan informasi atau pemahaman tentang apa yang diungkapkan dalam sebuah buku. Membantu pembaca (publik) yang belum berkesempatan membaca buku yang dimaksud atau membantu mereka yang memang tidak punya waktu membaca buku. Dengan adanya resensi, pembaca setidaknya bisa mengetahui gambaran dan penilaian umum terhadap buku tertentu.
2. Mengetahui kelemahan dan kelebihan buku yang dirensi. Dengan begitu, pembaca bisa belajar bagaimana semestinya membuat buku yang baik. Memang, peresensi bisa saja sangat subjektif dalam menilai buku. Tapi, bagaimanapun juga tetap akan punya manfaat (terutama kalau dipublikasikan di media cetak, karena telah melewati seleksi redaktur).
3. Mengetahui perbandingan buku yang telah dihasilkan penulis yang sama atau buku-buku karya penulis lain yang sejenis. Peresensi yang punya “jam terbang” tinggi, biasanya tidak selalu mengulas isi buku apa adanya. Biasanya, mereka juga menghadirkan karya-karya sebelumnya yang telah ditulis oleh pengarang buku tersebut, biasanya juga menghadirkan buku-buku karya penulis lain yang sejenis. Hal ini tentu akan lebih memperkaya wawasan pembaca nantinya.

Resensi buku dibedakan dengan ringkasan atau sinopsis isi buku. Resensi buku lebih diarahkan sebagai kajian kritis atas isi buku dan bukan untuk mempromosikan buku itu. Oleh karena itu penyusun resensi perlu memperhatikan (Sitepu, 2006, p. 101):

1. buku yang dipilih, di bidang pendidikan dan terbitan semutakhir mungkin,

2. isi buku mengemukakan hal-hal baru dan asli yang belum banyak diketahui dan ditulis,
3. penyusun resensi memiliki pengetahuan yang cukup luas tentang bidang yang dibicarakan dalam buku itu, paling tidak pernah membaca beberapa buku lain yang terkait dengan isi buku itu,
4. penyusun resensi buku dapat membandingkan pendapat-pendapat penulis buku itu dengan pendapat penulis atau pakar lain,
5. secara objektif dapat menunjukkan kelemahan dan keunggulan isi buku itu dari segi gagasan, bahasa, penyajian dan ilustrasinya,
6. penyusun resensi dapat membuat kesimpulan yang bermanfaat bagi calon pembaca, penulis, dan penerbit buku itu. Pengetahuan penyusun resensi atas latar belakang pendidikan dan pekerjaan penulis buku serta karya tulisnya yang lain akan bermanfaat dalam melengkapi isi resensi sehingga dapat diketahui perkembangan pemikiran penulis buku itu.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Neneng, dkk., 2002) dengan judul penelitian: pemanfaatan alat bantu seleksi bahan pustaka dalam kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan, dari jumlah responden sebanyak 18 orang, 12 orang (66.67 %) menyatakan mereka kadang-kadang menggunakan resensi buku, sebanyak 5 orang (27.78 %) selalu menggunakan resensi buku dan hanya 1 orang saja (5.56 %) yang mengatakan tidak menggunakan resensi buku dalam melakukan seleksi bahan pustaka.

Dapat disimpulkan bahwa resensi buku sebagai salah satu alat bantu seleksi dapat memberikan beberapa informasi penting bagi para pustakawan. Resensi bermanfaat sebagai alat bantu pemilihan karena biasanya buku yang dirensi hampir selalu buku baru. Melalui resensi, paling tidak pustakawan dapat mengetahui tentang subyek, isi, dan struktur buku yang baru terbit melalui resensi yang banyak dimuat di media massa: surat kabar, majalah, internet.